



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16188-16202
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi dan Metode Pengajaran Edukator dalam Mencapai Keberhasilan Literasi Informasi Pengunjung di Museum Gedung Sate

Emilia Angelina Prameswari^{1✉}, Tine Silvana Rachmawati², Fitri Perdana³

Universitas Padjadjaran

Email: emilia20001@mail.unpad.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi dan metode pengajaran edukator dalam mencapai keberhasilan literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukator di Museum Gedung Sate memainkan peran penting dalam mengedukasi pengunjung melalui berbagai aktivitas. Edukator secara aktif melaksanakan kegiatan edukasi yang mencakup persiapan, tahapan inti edukasi, dan evaluasi. Tahapan inti edukasi terdiri dari pembukaan, penjelasan materi, dan penutup. Selain itu, edukator menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan gaya bahasa dan materi dengan latar belakang pengunjung, berinteraksi dengan pengunjung, mengikuti tren terkini, dan bersikap menyenangkan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi pengunjung. Edukator juga menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan preferensi pengunjung, seperti ceramah, diskusi, dan pembelajaran eksperiensial. Metode ini membantu edukator menyampaikan materi dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan pemahaman pengunjung dan mendukung keberhasilan literasi informasi di Museum Gedung Sate.

Kata Kunci: Strategi Pengajaran, Metode Pengajaran, Museum Gedung Sate, Edukator Museum

Abstract

This study analyzes the strategies and teaching methods of educators in achieving information literacy success for visitors at the Gedung Sate Museum. The findings indicate that educators at the Gedung Sate Museum play a crucial role in educating visitors through various activities. Educators actively carry out educational activities that include preparation, core educational stages, and evaluation. The core educational stages consist of opening, material explanation, and closing. Additionally, educators employ various strategies to adapt their language style and material to the visitors' backgrounds, interact with visitors, follow current trends, and maintain an engaging demeanor. These strategies aim to enhance visitors' information literacy. Educators also use teaching methods tailored to visitors' preferences, such as lectures, discussions, and experiential learning. These methods help educators deliver content more effectively, thereby improving visitor understanding and supporting information literacy success at the Gedung Sate Museum.

Keywords: Teaching Strategies, Teaching Methods, Gedung Sate Museum, Museum Educator

PENDAHULUAN

Museum Gedung Sate adalah salah satu destinasi wisata edukatif yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Museum ini dibangun secara khusus untuk menjelaskan nilai sejarah dan informasi arsitektur Gedung Sate yang mencerminkan keindahan serta kemegahan bangunannya. Dibangun dengan perpaduan teknologi interaktif, informasi mengenai sejarah, budaya, dan perkembangan Gedung Sate dikemas dengan sangat apik. Menjadikan Museum Gedung Sate sebagai media literasi informasi yang menarik dan sangat jauh dari kata membosankan.

Namun demikian, keberadaan sebuah museum tidak cukup untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi pengunjung. Hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan-pendekatan seperti interaktivitas yang menyebabkan interpretasi yang kurang jelas. Maka dengan demikian, disinilah peran seorang edukator menjadi penting dalam meningkatkan literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate.

Pengunjung memerlukan bimbingan dan interpretasi yang mendalam untuk memahami koleksi dan informasi yang ada di museum ini. Kompleksitas sejarah dan nilai-nilai arsitektur yang terkandung, menuntut Edukator Museum Gedung Sate untuk dapat membantu mengurai kompleksitas tersebut dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, sehingga pengunjung dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian keberhasilan literasi informasi pun dapat tercapai.

Edukator di museum bukan hanya sekadar berperan dalam menjelaskan fakta-fakta, tetapi juga berperan dalam merangsang minat, membangkitkan rasa ingin tahu, dan

mendukung proses pembelajaran yang berkesan. Dengan demikian, edukator memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pengunjung memahami dan mengapresiasi koleksi museum serta informasi yang disajikan.

Untuk itu, seorang edukator museum juga perlu untuk menerapkan strategi dan metode pengajaran dalam melaksanakan tugasnya mengedukasi pengunjung. Dengan memadukan strategi dan metode pengajaran yang sesuai, edukator dapat memaksimalkan pemahaman yang mendalam bagi pengunjung. Strategi dan metode pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran yang efektif. Kedua hal tersebut tentunya turut melengkapi dan mendukung keberhasilan literasi informasi bagi para pengunjung.

Literasi informasi mencakup kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Bukan hanya mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis. Dalam konteks museum, maka literasi informasi pun dapat diartikan sebagai kemampuan pengunjung dalam memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan berkomunikasi mengenai informasi yang tersaji di museum. Disinilah edukator museum berperan dalam merangsang dan memacu pengunjung untuk dapat berpikir kritis dalam memahami koleksi museum dan berpartisipasi aktif dalam kunjungannya. Sehingga, keberhasilan literasi informasi pun dapat tercapai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ani Wijayanti (2017) dalam artikel jurnal yang berjudul "Upaya Mewujudkan Peran Edukasi Melalui Budaya Berfikir di Museum Biologi Yogyakarta" membawa hasil penelitian yang menyatakan bahwa "Strategi yang tepat dalam proses kunjungan sangat dibutuhkan agar pengunjung mampu memahami koleksi yang ada, salah satunya adalah dengan cara menumbuhkan budaya berfikir". Menumbuhkan budaya berpikir menjadi tanggung jawab edukator dalam mengedukasi pengunjung. Hal ini dikarenakan dengan budaya berpikir, pengunjung diharapkan dapat menerima pesan edukasi yang disampaikan dengan baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Museum Biologi Yogyakarta terkait strategi yang diterapkan, hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai strategi dan metode pengajaran di Museum Gedung Sate. Padahal edukator museum ini, secara aktif mengedukasi pengunjung setiap harinya. Banyaknya informasi yang dikemas dan edukator yang bertugas, menjadikan Museum Gedung Sate menjadi tempat literasi informasi yang mumpuni

Oleh karena itu, sebagai mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi yang juga berfokus dalam kajian literasi dan lembaga informasi yang salah satunya adalah museum, peneliti merasa tertarik untuk menganalisa bagaimana strategi dan metode pengajaran edukator dalam mencapai keberhasilan literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate.

Adapun Museum Gedung Sate yang menjadi wadah dalam literasi informasi menjadi keunikan dalam penelitian ini. Banyaknya informasi yang dikemas dengan teknologi menjadikan museum ini berbeda dengan museum lainnya. Hal ini dikarenakan Gedung Sate merupakan peninggalan bersejarah itu sendiri. Sehingga koleksi-koleksi museum merupakan informasi mengenai Gedung Sate yang dikemas menggunakan teknologi. Sehingga pada museum ini pengunjung lebih diharuskan untuk beliterasi informasi. Maka dari itu, disinilah peran edukator untuk mendukung keberhasilan literasi informasi pengunjung.

Selain itu yang menjadi kebaruan pada penelitian ini adalah belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas mengenai strategi dan metode pengajaran Edukator di Museum Gedung Sate. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana Edukator Museum Gedung Sate menerapkan strategi dan metode pengajaran dalam mengedukasi pengunjung.

Penulis menyatakan kebaruan artikel yang berjudul "Strategi dan Metode Pengajaran Edukator dalam Mencapai Keberhasilan Literasi Informasi Pengunjung di Museum Gedung Sate" ini sepenuhnya merupakan karya sendiri. Tidak ada bagian yang merupakan plagiat dari karya orang lain, dan penulis tidak menjiplak atau mengutip dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kepada pertimbangan atas cara peneliti mengumpulkan data, serta pertimbangan atas fokus yang diteliti. Maka, penelitian yang berjudul "Strategi dan Metode Pengajaran Edukator dalam Mencapai Keberhasilan Literasi Informasi Pengunjung di Museum Gedung Sate" menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sebagaimana menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Mulyadi (2016) Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari

sumber informan, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada sebelumnya, sehingga peneliti dapat disebut juga sebagai tangan kedua.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara langsung secara mendalam dengan edukator dan pengunjung di Museum Gedung Sate. Dalam wawancara, peneliti berfokus pada strategi dan metode pengajaran edukator dalam mengedukasi pengunjung, serta literasi informasi yang berlangsung. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dengan mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan oleh informan. Kata-kata yang diucapkan oleh edukator dan pengunjung di Museum Gedung Sate serta *key informant* dalam bentuk wawancara, diskusi, atau narasi menjadi sumber informasi yang berharga dalam menggali pemahaman yang lebih dalam.

Sedangkan untuk data sekunder, dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber. Pertama, dokumen akan digunakan sebagai sumber data sekunder, seperti laporan, jurnal, dan publikasi terkait dengan topik penelitian. Kedua, observasi akan dilakukan untuk mengamati dan mencatat tindakan atau perilaku yang relevan dengan penelitian. Ketiga, foto-foto dapat menjadi sumber data sekunder yang memberikan gambaran visual terkait dengan penelitian. Keempat, data sekunder juga akan diperoleh melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sama. Dengan menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Edukator Museum Gedung Sate dalam Mengedukasi Pengunjung

Edukator museum adalah seorang profesional yang berperan penting dalam mengedukasi pengunjung. Sebagaimana menurut Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum (Indonesia) Pasal 11, Ayat (2) yang menyatakan bahwa edukator adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi. Maka dari itu aktivitas Edukator di Museum Gedung Sate tidak terlepas dari kegiatan dalam mengedukasi pengunjung yang datang.

Edukator Museum Gedung Sate memberikan edukasi kepada pengunjung terkait informasi-informasi mengenai koleksi yang ada di Museum. Meliputi informasi gaya arsitektur dan nilai sejarah dari Gedung Sate itu sendiri. Oleh karena itu, peran edukator sangat penting dalam menjembatani interaksi antara pengunjung dengan koleksi yang ditampilkan di Museum Gedung Sate.

Museum Gedung Sate beroperasi pada Hari Selasa hingga Hari Minggu. Sedangkan untuk Hari Senin dan libur nasional museum tutup. Untuk jam operasional, Museum Gedung Sate dibuka pada pukul 09.30 hingga pukul 16.00 sore hari. Pada hari dan jam tersebutlah, edukator Museum Gedung Sate secara aktif bertugas untuk mengedukasi pengunjung.

Museum Gedung Sate memiliki empat orang edukator yang bertugas. Dengan tugas dan fungsi yang sama, mereka silih berganti mengedukasi pengunjung yang datang. Biasanya pengunjung yang dipandu oleh edukator adalah pengunjung rombongan. Namun, hal ini bukan berarti bahwa pengunjung yang datang secara pribadi tidak dapat dipandu. Semua pengunjung diperbolehkan untuk mengajukan pemanduan oleh edukator apabila menginginkan, tanpa ada biaya tambahan yang dikenakan.

Setiap Edukator di Museum Gedung Sate memiliki kemampuan yang sangat mumpuni. Mereka telah mengikuti berbagai pelatihan maupun sertifikasi kepemanduan museum. Melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang merupakan badan independen yang memiliki kewenangan sebagai otoritas sertifikasi personil dan bertugas melaksanakan sertifikasi kompetensi profesi bagi tenaga kerja. Edukator museum Gedung sate memiliki bukti legalitas yang menyatakan bahwa mereka benar-benar mempunyai keahlian di bidang kepemanduan. Sehingga kemampuannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

A. Persiapan Edukator Sebelum Mengedukasi Pengunjung

Tabel 1. Pesiapan Edukator

Internal	Eksternal
✓ Knowledge	✓ Penampilan
✓ Kesehatan:	✓ Alat:
- Fisik	- Microphone
- Mental	- Pointer
- Emotional	

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada keempat edukator dan Key Informant, mengenai persiapan edukator sebelum mengedukasi pengunjung didapatkan hasil bahwa persiapan yang dilakukan terbagi dalam dua kategori, yaitu internal (dalam diri seorang edukator) dan eksternal (tampak terlihat dari seorang edukator).

Pesiapan internal merupakan perisapan diri yang mencakup penyiapan kesehatan fisik, mental, dan emosional untuk menghadapi berbagai tugas dari seorang edukator.

Sehingga edukator dapat tampil maksimal dan efektif dalam mengedukasi pengunjung. Persiapan kesehatan fisik berupa kegiatan yang dilakukan edukator untuk menjaga kondisi fisik agar siap menghadapi pengunjung. Seperti olahraga, pola makan yang sehat, dan tidur yang cukup. Sehingga tubuh tidak rentan akan terkena penyakit.

Persiapan kesehatan mental merupakan kegiatan yang dilakukan edukator untuk menjaga ketahanan mentalnya dan siap menghadapi berbagai tantangan pada saat bekerja. Seperti halnya manajemen stress, memelihara hubungan sosial yang positif di tempat kerja. Kejadiannya dapat berupa mendengarkan musik, ngopi, dan mengobrol ataupun bercanda bersama teman-teman.

Berbeda dengan persiapan kesehatan fisik dan mental, persiapan kesehatan emotional mencakup kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan emosional edukator. Seperti halnya mengelola emosi, berpikir positif, dan relaxasi. Sehingga edukator dapat terus memberikan pengalaman terbaik kepada para pengunjung, dengan emosi yang menyenangkan.

Selain itu, persiapan internal juga mencakup *knowledge* dari seorang edukator. Pengetahuan akan materi museum berupa informasi-informasi terkait Gedung Sate merupakan hal yang sangat penting. Edukator harus memahami secara mendalam sejarah gedung, koleksi-koleksi yang dipamerkan, serta konteks historis yang relevan. Dengan pemahaman yang kuat, edukator nantinya dapat memberikan edukasi yang kaya dan mendalam kepada para pengunjung.

Selanjutnya adalah persiapan external. Meliputi persiapan-persiapan yang dilakukan edukator secara teknis. Seperti persiapan penampilan dan alat yang digunakan. Untuk penampilan, edukator menggunakan seragam yang telah dilakukan. Edukator mempersiapkan diri agar tampak rapi, bersih, dan wangi. Sehingga tidak mengganggu fokus pengunjung yang datang. Lalu untuk alat, edukator mempersiapkan microphone untuk memperbesar suara agar terdengar dengan jelas oleh para pengunjung. Selain itu, ada pointer yang digunakan untuk menunjuk benda-benda yang tidak dapat disentuh. Sehingga tidak ada kekeliruan pemahaman pada pengunjung.

B. Tahapan yang dilakukan edukator dalam mengedukasi pengunjung

Tabel 2. Tahapan Edukasi Pengunjung

Pembukaan	Penjelasan	Penutup
- Salam	- Menjelaskan isi	- Ringkasan singkat
- Ucapan selamat	- museum dari awal	- Mempersilakan pengunjung untuk

datang + recall	hingga akhir	bertanya
asal pengunjung		- Ucapan terimakasih
- Perkenalan diri		- Permintaan maaf
		- Ajakan untuk berkunjung kembali ke museum
		- Salam penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap para narasumber. Peneliti membagi tahapan edukator dalam mengedukasi pengunjung menjadi tiga tahapan utama yaitu pembukaan, penjelasan, dan penutup.

1. Pembukaan

Pembukaan adalah tahap awal dalam interaksi antara edukator dengan pengunjung di Museum Gedung Sate. Meliputi hal-hal berikut:

Salam Pembuka:

Salam adalah ucapan pembuka yang digunakan untuk menyapa dan menunjukkan rasa hormat serta keramahan edukator kepada para pengunjung. Salam yang hangat dapat menciptakan suasana yang ramah dan mengundang bagi pengunjung, membuat mereka merasa diterima dan nyaman sejak awal interaksi.

Ucapan selamat datang + recall asal pengunjung:

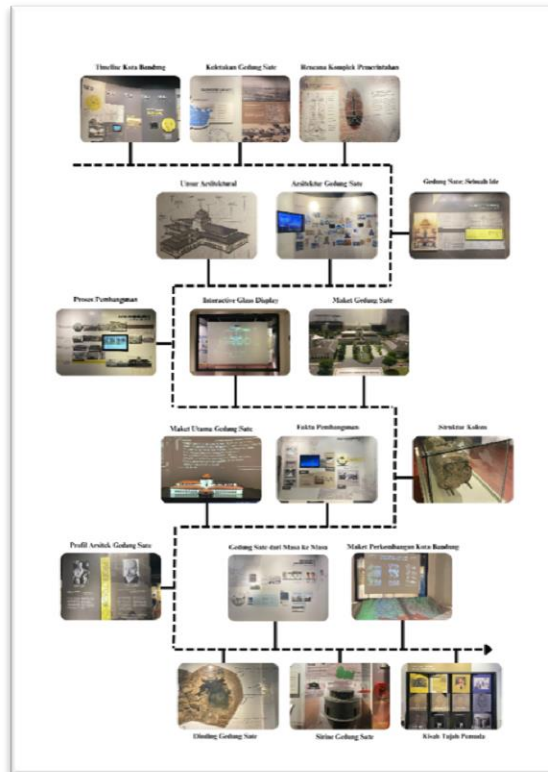
Ucapan selamat datang adalah ungkapan yang digunakan untuk menyambut pengunjung saat mereka tiba. Menyertakan *recall* asal pengunjung berarti mengingat dan menyebutkan asal mereka, yang menunjukkan bahwa Edukator Museum Gedung Sate memperhatikan dan menghargai latar belakang pengunjung. Ini dapat membuat pengunjung merasa lebih dihargai dan terhubung secara personal. Misalnya, "Selamat datang kepada seluruh mahasiswa Unpad yang sudah berkunjung ke Museum Gedung Sate"

Perkenalan diri

Perkenalan diri adalah langkah di mana Edukator Museum Gedung Sate memperkenalkan diri mereka kepada pengunjung. Pada tahap ini, edukator menyebutkan nama dan tugas yang mereka emban. Misalnya "Perkenalkan nama saya Ronny, yang akan menemani teman-teman dan menjelaskan berbagai informasi menarik di Museum Gedung Sate".

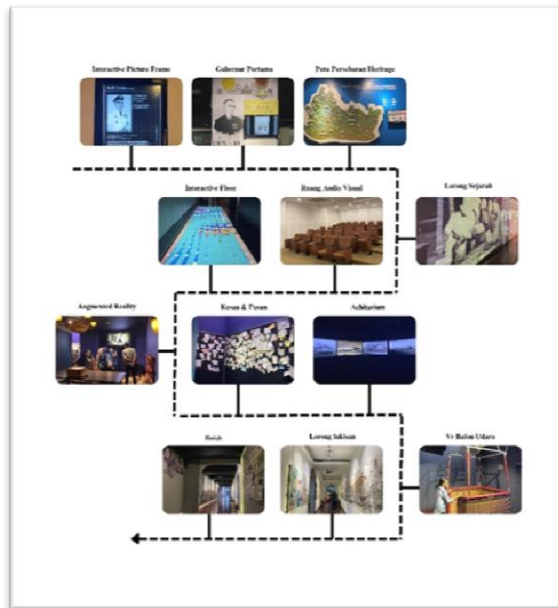
2. Penjelasan

Pada tahapan ini edukator sudah mulai memberikan penjelasan mengenai informasi-informasi yang ada pada koleksi museum. Tahapan inilah yang merupakan inti dari proses edukasi pengunjung oleh edukator museum. Pengunjung diajak berkeliling pada setiap sisi museum, dan diberikan penjelasan mengenai koleksi-koleksi tersebut. Pada halaman selanjutnya penulis rincikan alur museum yang dijelaskan oleh para edukator:



Gambar 1. Alur Museum (Area Utama)

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Alur Museum (Area Gimik)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Area Museum Gedung Sate terbagi atas dua area yaitu, area utama dan area gimik. Area utama berfokus pada koleksi-koleksi yang kaya akan informasi. Disini edukator menjelaskan sejarah Gedung Sate secara lengkap. Dimulai dari timeline perkembangan kota bangun, latar belakang & proses dibangunnya Gedung Sate, nilai arsitektur, fakta pembangunan, Gedung Sate dari Masa ke Masa, dan ditutup oleh kisah tujuh pemuda yang berjuang mempertahankan Gedung sate dari serangan penjajah.

Selanjutnya adalah area gimik. Area ini adalah area yang dilewati pengunjung setelah melewati area utama yang kaya akan informasi. Berbeda dengan area utama, area gimik ini dipadukan dengan teknologi-teknologi interaktif yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran pengunjung. Dimulai dari *Interactive Picture Frame* yang berisikan profil Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat, Lorong sejarah, Audio Visual berupa bioskop mini yang memutar film mengenai sejarah Gedung sate, *Interactive Floor*, *Augmented Reality*, Achitarium, dan VR balon udara, serta di akhiri dengan Lorong lukisan.

Pada gambar di atas dapat terlihat bagaimana alur kunjungan di Museum Gedung Sate. Edukator menjelaskan informasi-informasi terkait dan juga mengarahkan pengunjung untuk mencoba beberapa koleksi interaktif. Melalui alur ini, dapat terlihat bahwa Museum Gedung Sate dibangun dengan perpaduan teknologi sehingga proses edukasi dapat lebih maksimal & pengunjung tidak merasa bosan karena pikirannya kembali disegarkan melauai area gimik.

Sayangnya selama penelitian berlangsung, peneliti melihat ada beberapa layar yang mati. Layar-layar tersebut rusak dan masih belum diperbaiki. Padahal layar tersebut sangat menunjang informasi mengenai koleksi di Museum Gedung Sate. Selain itu VR Balon Udara pun juga demikian. VR tersebut rusak dan tidak dapat dioperasikan lagi. Padahal VR balon udara, merupakan salah satu teknologi interaktif yang sangat diminati oleh pengunjung. Hal ini karena, VR dapat membawa pengunjung seolah-olah menaiki balon udara dan terbang di atas Gedung Sate. Alat ini sangat menunjang *experiential learning*. Untuk itu layar-layar yang mati & VR Balon Udara, sangat diharapkan untuk dilakukan perbaikan secepatnya.

Meskipun demikian, hal tersebut bukanlah penghalang bagi proses edukasi pengunjung yang dilakukan oleh para edukator. Edukator Museum Gedung Sate, tetap dengan giat memberikan informasi kepada para pengunjung. Koleksi koleksi dengan teknologi yang masih berfungsi di manfaatkan secara maksimal, guna tercapainya literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate.

3. Penutup

Tahapan penutup adalah akhir dari berjalannya proses edukasi pengunjung. Tahapan ini penting, agar pengunjung dapat meninggalkan museum dengan kesan positif. Berikut adalah tahapan dari penutup yang dilakuka Edukator Museum Gedung Sate ketika penjelasan telah selesai:

Ringkasan Singkat

Edukator museum Gedung sate memberikan ringkasan singkat di akhir edukasi, guna membantu pengunjung mengingat kembali poin-poin utama yang telah disampaikan.

Mempersilakan pengunjung untuk bertanya

Edukator museum Gedung sate memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk bertanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengunjung meninggalkan museum dengan pemahaman yang jelas mengenai informasi penting yang telah dipelajari.

Ucapan terimakasih

Setelah itu, Edukator museum Gedung sate mengucapkan terima kasih untuk menunjukkan penghargaan atas waktu dan perhatian yang pengunjung berikan

selama edukasi berlangsung. Hal ini tentunya dapat membantu membangun hubungan yang positif dan menciptakan kesan yang baik kepada para pengunjung.

Permintaan maaf

Selanjutnya, edukator mengucapkan permohonan maaf kepada para pengunjung atas segala kekurangan atau kesalahan selama edukasi berlangsung. Hal ini dapat menunjukkan sikap profesional dan rasa tanggung jawab seorang edukator.

Ajakan untuk berkunjung kembali ke museum

Tidak lupa, edukator pun mengajak pengunjung untuk kembali berkunjung ke Museum Gedung Sate. Hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan jumlah kunjungan di Museum Gedung Sate.

Salam penutup

Terakhir, adalah salam penutup. Sebagaimana pada awal edukasi diawali dengan salam pembuka, maka salam penutup pun perlu untuk diucapkan. Edukator mengucapkan salam dengan senyuman untuk memberikan kesan yang positif. Dengan inilah sesi edukasi di Museum Gedung Sate telah selesai.

C. Evaluasi yang dilakukan edukator dalam mengedukasi pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan peneliti pada bagian hasil penelitian. Memberikan informasi bahwa di Museum Gedung Sate belum ada alat ukur atau system yang bisa mengukur nilai keberhasilan edukasi maupun literasi informasi pengunjung. Evaluasi masih berdasarkan persepsi pribadi oleh masing-masing edukator.

Misalnya, rombongan sekolah A yang bulan lalu sudah berkunjung bersama kelas 5 SD. Lalu, pada bulan berikutnya melakukan kunjungan kembali bersama kelas 4 dan kelas 3 SD. Hal tersebut dapat mengisyaratkan bahwa rombongan sekolah A puas dengan pengalaman berkunjung ke Museum Gedung Sate. Sehingga mereka kembali datang dengan membawa rombongan kelas lainnya.

Meskipun demikian, penilaian terhadap museum setidaknya masih dapat dilihat dalam penilaian google maps. Melalui penilaian ini, kepuasan pengunjung berkunjung ke Museum Gedung Sate dapat terlihat melalui angka yang tertera. Dengan nilai 4,7 mengisyaratkan bahwa banyak pengunjung yang merasa puas & memberikan komentar positif setelah berkunjung ke Museum Gedung Sate.

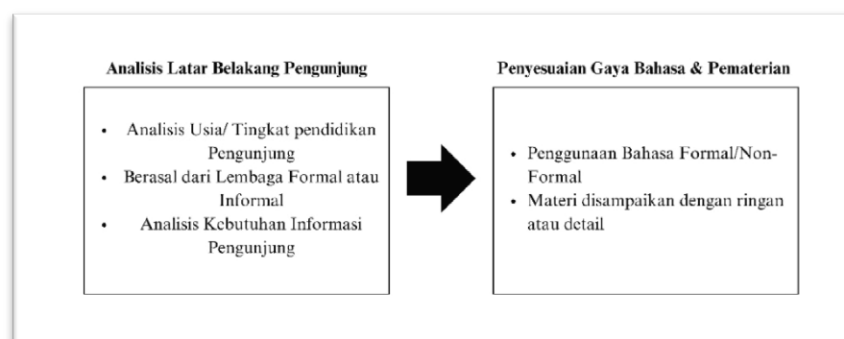
Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pengunjung di Museum Gedung Sate. Ketiga narasumber yang merupakan pengunjung menyatakan bahwa berkunjung ke Museum Gedung Sate itu seru. Penyampaian edukator museum mudah dipahami dikarenakan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan adanya interaksi antara edukator dengan pengunjung.

Strategi yang Diterapkan Edukator Museum Gedung Sate dalam Mencapai Keberhasilan Literasi Informasi bagi Para Pengunjung

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pada konteks ini, strategi yang dimaksud adalah strategi yang diterapkan oleh Edukator Museum Gedung Sate. Dengan demikian strategi, dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan oleh para Edukator Museum Gedung Sate untuk menyampaikan informasi dan juga memberikan edukasi yang mendalam bagi para pengunjung. Strategi ini dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan, pemahaman, dan juga apresiasi pengunjung terhadap koleksi yang ada di Museum Gedung Sate.

A. Analisis latar belakang pengunjung untuk penyesuaian gaya bahasa dan pematerian

Analisis latar belakang pengunjung merupakan langkah penting bagi seorang edukator untuk menyesuaikan gaya bahasa dan pematerian yang akan digunakan. Dengan memahami siapa pengunjungnya, edukator dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman audiens. Berikut adalah komponen utama dari analisis latar belakang pengunjung dan bagaimana penyesuaian gaya bahasa & pematerian yang dilakukan oleh Edukator Museum Gedung Sate:



Gambar 3. Strategi Analisis Latar Belakang Pengunjung

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pertama, sebelum mulai mengedukasi, Edukator Museum Gedung Sate melakukan analisis terhadap usia atau tingkat pendidikan pengunjung. Dimana pada tahap ini, pengunjung digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan usia maupun tingkatan pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan bahasa & materi yang diberikan kepada pengunjung.

Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa, tingkat pendidikan seseorang juga menunjukkan seberapa dalam ia dapat memahami sesuatu. Oleh karena itu bahasa dan pematerian yang diberikan perlu untuk disesuaikan. Misalnya daya tangkap pengunjung SD, tidak akan sama dengan daya tangkap pengunjung universitas. Sehingga penyesuaian bahasa & materi yang disampaikan pun perlu dilakukan.

Kedua, Edukator Museum Gedung Sate melakukan analisis terhadap latar belakang pengunjung, apakah pada saat kunjungan berlangsung, mereka berasal dari instansi formal atau informal. Hal ini perlu diketahui untuk penyesuaian bahasa yang digunakan oleh edukator. Misalnya rombongan ibu-ibu arisan dan rombongan pejabat pemerintahan. Tentu, gaya bahasa yang disampaikan edukator jelas berbeda. Rombongan ibu-ibu arisan akan diedukasi menggunakan bahasa informal dibalut canda tawa bersama. Namun berbeda dengan rombongan pejabat, mereka harus dipandu secara formal dengan bahasa yang lebih serius.

Ketiga, Edukator Museum Gedung Sate juga melakukan analisis terhadap kebutuhan pengunjung. Sama halnya dengan tingkat pendidikan, maka tingkat kebutuhan informasi pengunjung pun turut diperhatikan. Misalnya kebutuhan informasi pengunjung yang memiliki tujuan hanya untuk berekreasi saja akan berbeda dengan kebutuhan informasi pengunjung yang datang dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, materi yang disampaikan edukator pun turut disesuaikan.

Berdasarkan ketiga analisis latar belakang pengunjung di atas, maka hal selanjutnya adalah penyesuaian atas cara penyampaian informasi terhadap pengunjung. Hal ini bermaksud bawa edukator juga harus menyesuaikan tata & gaya bahasa. Bahasa santai (non formal) digunakan bagi mereka yang berusia muda dan juga bagi mereka yang datang untuk berekreasi. Sehingga pengunjung akan merasa bahwa berkunjung ke Museum itu sangat menyenangkan. Sedangkan bahasa yang lebih formal digunakan bagi pengunjung dengan tujuan utama untuk mencari informasi dan tamu yang berasal dari lembaga formal. Sehingga situasi yang dibangun akan terkesan lebih serius dan formal.

B. Berinteraksi dengan pengunjung

Interaksi dengan pengunjung sangat penting untuk diterapkan oleh seorang edukator museum karena dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pengunjung. Melalui dialog dan diskusi, Edukator Museum Gedung Sate dapat menyesuaikan penjelasan mereka berdasarkan tingkat pemahaman dan minat pengunjung, membuat pengalaman lebih personal dan relevan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menarik minat pengunjung tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Pengunjung yang terlibat secara aktif cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran di Museum Gedung Sate.

Selain itu, interaksi langsung memungkinkan Edukator Museum Gedung Sate untuk menyesuaikan gaya penyampaian mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengunjung yang beragam. Edukator dapat menggunakan umpan balik langsung untuk segera menilai apakah informasi yang disampaikan dipahami dengan baik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Pengunjung yang merasa diperhatikan dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan latar belakang mereka akan lebih mungkin merasa puas dengan kunjungan mereka. Kepuasan ini dapat meningkatkan penilaian akan Museum Gedung Sate dan mendorong kunjungan ulang serta rekomendasi dari mulut ke mulut, yang membantu Museum Gedung Sate dalam mencapai tujuan jangka panjangnya dalam hal edukasi dan partisipasi publik.

C. Mengikuti trend yang ada saat ini

Museum, pada saat ini bukan hanya berfungsi sebatas tempat untuk menyimpan barang-barang bersejarah. Melainkan kini sudah bertransformasi perannya sebagai pusat pendidikan, interaksi sosial, kreativitas, penelitian, dan pelestarian budaya. Kini museum menjadi tempat yang dinamis untuk pembelajaran, keterlibatan sosial, inovasi, dan pelestarian warisan budaya.

Museum Gedung Sate adalah museum yang terbalut dengan teknologi-teknologi canggih yang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, Edukator Museum Gedung Sate pun juga harus turut mengikuti trend yang ada saat ini untuk mendukung proses edukasi & literasi informasi pengunjung yang maksimal.

Strategi ini diterapkan guna membuat pengunjung merasa tertarik dan tidak merasa bosan pada saat edukasi berlangsung. Edukator yang asik dan trendy akan lebih berbaur dengan pengunjung, dibandingkan edukator yang kaku & tidak mengikuti trend yang ada. Dengan mengikuti trend, edukator akan mengetahui perkembangan di luar museum, dan tentunya dapat berbaur serta lebih informatif.

Misalnya, Edukator Museum Gedung Sate yang mengikuti trend daerah wisata yang sedang viral di Bandung. Dalam tahapan edukasi yang membahas mengenai Kota Bandung, Edukator Museum Gedung Sate dapat menyelipkan informasi mengenai beberapa tempat viral yang ada, & sangat menarik untuk dikunjungi. Selain itu, supaya bisa lebih berbaur dengan pengunjung, edukator bisa menyelipkan beberapa hal viral seperti tren yang ada di media sosial.

D. Bersikap menyenangkan

Peran seorang Edukator Museum Gedung Sate adalah untuk mengedukasi pengunjung yang datang. Dengan demikian, tentunya mereka akan selalu berkomunikasi secara langsung dengan pengunjung. Untuk itu, perlu bagi seorang Edukator Museum Gedung Sate untuk dapat bersikap menyenangkan selama proses edukasi berlangsung dan memberikan kesan positif bagi para pengunjung.

Edukator Museum Gedung Sate harus bersikap ramah, ceria dan sedapat mungkin berbicara dengan *smiling voice* sebagai strategi dalam mencapai keberhasilan literasi informasi bagi para pengunjung. Hal ini dikarenakan, Edukator Museum Gedung Sate adalah wajah bagi Museum Gedung Sate itu sendiri. Mereka mencerminkan betapa baik atau buruknya kualitas museum tersebut. Pengunjung yang merasa berkunjung ke Museum Gedung Sate menyenangkan akan lebih mungkin merekomendasikan Museum Gedung Sate kepada orang lain dan kembali untuk kunjungan berikutnya

Edukator Museum Gedung Sate harus bersikap menyenangkan karena hal ini dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung secara signifikan. Sikap yang ramah dan antusias dari Edukator Museum Gedung Sate dapat membuat pengunjung merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif selama proses edukasi. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, edukator dapat mengurangi kecanggungan dan membuat pengalaman di Museum Gedung Sate menjadi lebih menarik.

Metode Pengajaran yang Diterapkan Edukator Museum Gedung Sate dalam Mencapai Keberhasilan Literasi Informasi bagi Para Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara kepada keempat edukator di Museum Gedung Sate dan observasi peneliti. Didapatkan hasil bahwa tidak ada metode pengajaran yang ditetapkan secara khusus untuk wajib diterapkan bagi edukator di Museum Gedung Sate. Namun hal ini bukan berarti edukator Museum Gedung Sate tidak menerapkan metode pengajaran selama mengedukasi pengunjung. Justru metode yang diterapkan cukup beragam dan dikombinasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan preferensi

pengunjung. Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang dikombinasikan oleh Edukator di Museum Gedung Sate:

A. Metode Ceramah Interaktif

Edukator di Museum Gedung Sate menggunakan metode ceramah interaktif pada saat edukasi berlangsung. Metode ceramah interaktif ialah metode pengajaran dengan pengajar menjelaskan di depan, dihadapan peserta didik langsung dengan ulasan materi yang disampaikan. Metode ceramah interaktif juga dikenal sebagai metode praktis, dikarenakan metode ini dapat mengaitkan fenomena kehidupan sehari-hari dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh para peserta didik (Savira et al., 2018).

Edukator Museum Gedung Sate menjelaskan materi terkait koleksi secara langsung dihadapan pengunjung, dimana pengunjung mendengarkan secara seksama materi yang disampaikan. Metode ceramah interaktif ini merupakan metode yang cukup tradisional namun tetap efektif, terutama untuk menyampaikan informasi mendalam mengenai topik-topik tertentu. Metode ini cocok untuk pengunjung yang lebih suka menerima informasi secara terstruktur dan komprehensif.

Metode ceramah interaktif di Museum Gedung Sate diterapkan pada anak sekolah terutama sekolah dasar. Hal ini karena siswa pada rentang usia Sekolah Dasar, masih suka mendengar cerita dan juga masih belum bisa bergerak aktif tanpa bimbingan dan arahan dari Edukator. Untuk itu metode ini sangat cocok untuk diterapkan agar menciptakan suasana belajar yang informatif.

Metode ceramah interaktif tidak membatasi pengunjung untuk bertanya. Hanya saja metode ini berfokus pada penyampaian materi edukator yang lebih dominan dibandingkan dengan tanya jawab bersama para pengunjung. Pada metode ini pengunjung lebih banyak mendengarkan penuturan edukator untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang sejarah Gedung Sate.

B. Metode Diskusi

Metode pengajaran kedua yang digunakan oleh Edukator di Museum Gedung Sate adalah diskusi. Metode diskusi dalam pendidikan atau pembelajaran adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan atau menyusun alternatif pemecahan masalah (Syafuruddin, 2017).

Dengan demikian pada metode ini, Edukator Museum Gedung Sate mengajak pengunjung untuk berdialog secara langsung. Mereka membahas informasi-informasi terkait koleksi yang ada di museum. Metode ini dapat membantu pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan koleksi museum, mempertanyakan aspek-aspek tertentu, dan mendiskusikan materi dari berbagai sudut pandang. Dengan begitu, metode ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif

Dengan metode ini, tentunya Edukator Museum Gedung Sate tidak hanya memfasilitasi tanya jawab tetapi juga mendorong pengunjung untuk berbagi pengetahuan dan perspektif mereka sendiri. Sehingga dapat memancing pemikiran dan daya kritis pengunjung. Selain itu dengan metode ini, pengunjung tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap sejarah dan budaya yang ada di Museum Gedung Sate.

C. *Experiential Learning*

Edukator Museum Gedung Sate juga menerapkan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman sebagai metode belajar yang mereka terapkan. Melalui metode ini, pengunjung dapat terlibat secara langsung selama edukasi melalui berbagai aktivitas di Museum Gedung Sate. Metode ini mengintegrasikan teori dan praktik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih memiliki makna dan efektif.

Metode ini diimplementasikan edukator dengan mengajak pengunjung untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti menghidupkan Sirine Gedung Sate dan juga berkegiatan di ruang *Augmented Reality*. Disini pengunjung akan merasakan pengalaman seolah masuk pada masa pembangunan Gedung Sate tahun 1920. Dengan pengalaman tersebut, mereka akan lebih memahami sejarah secara lebih mendalam.

Selain itu, dengan *experiential learning* pengunjung diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, juga akan dapat lebih mengapresiasi dan menghargai sejarah yang ada. Dengan demikian, *Experiential Learning* tidak hanya membuat pengunjung menerima informasi secara pasif, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengalaminya langsung, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah yang dihadirkan oleh Museum Gedung Sate.

Perlu diketahui, bahwa pentingnya penyesuaian metode pengajaran dengan preferensi dan kebutuhan pengunjung tidak diabaikan oleh Edukator Museum Gedung Sate. Mereka menyesuaikan metode pengajaran dengan menganalisis preferensi dan

minat pengunjung. Dengan ini, Edukator Museum Gedung Sate dapat memastikan bahwa setiap kunjungan memberikan pengalaman yang bermanfaat dan memuaskan bagi setiap pengunjung. Kombinasi dari berbagai metode pengajaran di atas memastikan bahwa Museum Gedung Sate tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga pusat pendidikan yang menarik dan relevan bagi pengunjung yang datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap strategi dan metode pengajaran edukator dalam mencapai keberhasilan literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas Edukator Museum Gedung Sate sebagai peranan dan tanggung jawabnya adalah mengedukasi pengunjung yang datang. Keempat edukator yang ada di Museum Gedung Sate secara aktif silih berganti mengedukasi pengunjung. Pada aktivitas tersebut, Edukator Museum Gedung Sate tidak terlepas dari kegiatan persiapan, tahapan inti edukasi, dan juga evaluasi. Adapun tahapan inti edukasi juga terbagi atas tiga tahapan yaitu; pembukaan, penjelasan materi, dan penutup. Edukator Museum Gedung Sate telah melakukan usaha yang maksimal dalam mengedukasi pengunjung melalui tahapan-tahapan yang telah disebutkan tersebut.
2. Edukator Museum Gedung Sate menerapkan strategi dalam mengedukasi pengunjung. Analisis latar belakang pengunjung untuk penyesuaian gaya bahasa dan pamerian, berinteraksi dengan pengunjung, mengikuti trend yang ada, dan bersikap menyenangkan adalah strategi yang mereka terapkan. Strategi-strategi tersebut diterapkan Edukator Museum Gedung Sate sebagai pendekatan agar proses edukasi mendukung keberhasilan literasi informasi pengunjung.
3. Edukator Museum Gedung Sate juga menerapkan metode pengajaran yang dikombinasikan dan disesuaikan dengan preferensi pengunjung. Adapun metode ceramah, diskusi, dan *experiential learning* adalah metode yang mereka terapkan selama edukasi berlangsung. Ketiga metode tersebut, membantu edukator dalam menyampaikan materi, sehingga dapat lebih mudah dipahami. Dengan demikian metode pengajaran yang diterapkan pun dapat mendukung keberhasilan literasi informasi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Wijayanti, Janianton Damanik, Chafid Fandeli, S. (2017). Upaya Mewujudkan Peran

- Edukasi Melalui Budaya Berfikir di Museum Biologi Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(2), 81–89. <http://www.harianjogja.com/baca/2016/01/04/wisata->
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>.